



## Ga·'ah': Ekspresi Musikal Kisah Menara Babel dalam Kitab Kejadian

Zwingli Tarigan<sup>a,1,\*</sup>, Bambang Sunarto<sup>b,2</sup>.

<sup>a</sup> Gereja Batak Karo Protestan (GBKP) Jemaat Surabaya, 60226, Indonesia

<sup>b</sup> Doctor of Philosophy, Ethnomusicology Department, ISI Surakarta, Jl. Ki Hadjar Dewantoro No. 19 Surakarta 57126, Indonesia

<sup>1</sup> [gitarrape3rfect4@gmail.com](mailto:gitarrape3rfect4@gmail.com) \*, <sup>2</sup> [bsunarto432@gmail.com](mailto:bsunarto432@gmail.com)

\* Corresponding Author

Received 2020-01-27; accepted 2020-08-18; published 2020-08-22



### ABSTRAK

Kisah mengenai menara Babel merupakan salah satu kisah yang telah banyak diceritakan dalam berbagai kalangan masyarakat. Di dalam umat Kristiani, kisah menara Babel ditulis dalam kitab Kejadian 11:1-9. Peristiwa menara Babel menceritakan bagaimana umat manusia mencari tempat di mana mereka bisa hidup bersama selamanya dan tidak bercerai berai lagi. Selain itu, pembangunan menara Babel juga bertujuan untuk memberikan tempat yang aman bagi segala musibah yang akan datang. Tetapi di atas semuanya itu, tujuan akhir manusia dan yang pada akhirnya mendatangkan dosa dan murka Allah bagi manusia itu sendiri ialah keinginan manusia yang hendak menyamai dan mendatangi tempat Allah yang mereka yakini berada di langit. Kisah menara Babel menjadi obyek dalam penyusunan karya *ga·'ah'* ini. Kata *ga·'ah'* sendiri diambil dari bahasa Ibrani yang berarti 'menjadi lebih tinggi'. Bentuk karya musik *ga·'ah'* disusun dengan menggunakan media paduan suara teatrikal yang digabungkan dengan ansambel musik. Bentuk paduan suara teatrikal digunakan untuk memberikan ruang terhadap kemungkinan adanya eksplorasi dalam beberapa hal yang dapat mendukung terwujudnya suasana maupun simbolisasi yang ingin dibangun. Sedangkan bentuk instrumen ansambel digunakan sebagai media musik yang menguatkan suasana yang dibangun dari paduan suara teatrikal. Selain paduan suara teatrikal maupun ansambel musik, karya *ga·'ah'* ini juga melibatkan beberapa hal untuk mendukung terwujudnya karya ini. Penyesuaian kostum, penataan panggung, penggunaan sound maupun *lighting* menjadi beberapa hal yang digunakan untuk membangun suasana yang diinginkan.

### *Ga·'ah': Musical Expressions of the Tower of Babel in Genesis*

#### ABSTRACT

*The story of the tower of Babel is one that has been told in various circles of society. In Christians, the development of the tower of Babel is written in the book of Genesis 11: 1-9. The Tower of Babel incident tells how humankind looks for a place where they can live together forever and not be separated anymore. Besides, the construction of the Tower of Babel also aims to provide a safe place for all future calamities. But above all that, the ultimate goal of a man and what ultimately brings sin and God's wrath to the man himself is the desire of humans to emulate and come to the place of God which they believe to be in the sky. The story of the tower of Babel is the object of the preparation of this *ga·'ah'* work. The word *ga·'ah'* itself is taken from the Hebrew which means 'to become higher'. The form of *ga·'ah'* musical works is composed using a theatrical choir combined with a musical ensemble. The theatrical choir form is used to provide space for the possibility of exploration in several ways that can support the realization of the atmosphere and symbolization to be built. Meanwhile, the form of the ensemble instrument is used as a musical medium that reinforces the atmosphere built from the theatrical choir. Apart from the theatrical choir and musical ensemble, this *ga·'ah'* work also involves several things to support the realization of this work. Adjustment of costumes, stage arrangement, use of sound, and lighting are some of the things that are used to build the desired atmosphere.*

### KATA KUNCI

Analisa Musik;  
Komposisi  
Keagamaan;  
Kisah Menara Babel;  
*Ga·'ah'*;  
Paduan Suara  
Teatrikal.

### KEYWORDS

*Music Analyzer;*  
*Religious*  
*Composition;*  
*The Story of the*  
*Tower of Babel,*  
*Ga·'ah';*  
*Theatrical Choir.*

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



---

## 1. Pendahuluan

Sejak manusia pertama yang diciptakan Allah di muka bumi yaitu Adam dan Hawa jatuh ke dalam dosa dengan memakan buah pengetahuan baik dan jahat, maka sejak itu pulalah keberadaan manusia menjadi tidak abadi. Manusia dibatasi kehidupannya di muka bumi dengan adanya maut, yang lebih kita kenal dengan kematian. Hal ini pada akhirnya menjadikan keberadaan manusia itu menjadi suatu entitas yang fana, tidak abadi serta dibatasi oleh usia yang sewaktu-waktu dapat berhenti (Baru and Jilid II 2008, 820). Sejak peristiwa jatuhnya Adam dan Hawa ke dalam dosa, manusia pada dasarnya telah dihinggapi salah satu dari tujuh dosa maut, yaitu kesombongan. Dosa kesombongan ini terus terjadi dalam sejarah kehidupan manusia, mulai dari Adam dan Hawa hingga peristiwa pembangunan menara Babel (Barth 1970, 74). Kisah mengenai menara Babel merupakan salah satu kisah yang sudah akrab didalam kehidupan setiap orang, khususnya bagi umat Kristiani (Mallangi 2019). Dalam kisah menara Babel ini, terdapat sebuah nilai dan pesan yang mengingatkan betapa kesombongan yang dimiliki manusia dan keinginannya untuk menyamai sang Pencipta justru akan membawa bencana bagi manusia itu sendiri. Dalam kisah ini juga diceritakan bagaimana manusia ingin memberontak terhadap Allah. Manusia ingin membangun persaingan dengan Allah dengan cara membuat menara yang ujungnya sampai ke langit. Maksud dari perkataan langit di sini ialah untuk menunjukkan tempat yang paling tinggi, yakni tempat dimana Allah berada (Juliawan 2004).

Karya musik yang disusun ini diberi judul *ga'ah'*. Karya musik ini terinspirasi dari kisah mengenai menara Babel itu sendiri. Menara Babel merupakan sebuah menara yang pernah dibangun pada masa Raja Nimrod. Kerajaan Babel sendiri pada masanya merupakan salah satu kerajaan besar yang terletak di daerah Timur Tengah, yang terletak di Sinear, yang pada masa kini letaknya terdapat di Irak Selatan. Menara ini merupakan menara yang dibangun di lembah sungai Tigris dan sungai Efrat. Reruntuhannya terletak pada kedua tepi sungai Efrat di sebelah selatan Irak. Usaha pembangunan ini dihentikan ketika Allah mengacaukan bahasa para pekerjanya (Pantas 2016). Hal-hal yang mendasari pembuatan karya ini dilatarbelakangi perenungan akan eksistensi dan ego manusia itu sendiri. Ego manusia sangat berperan dalam kehidupan manusia, dalam aktivitas sosialnya, dan dalam perilakunya. Pengendalian ego yang baik akan membawa manusia kepada eksistensinya sebagai makhluk sosial yang seharusnya menjadi penolong bagi orang lain, dan membawa kehidupan yang lebih baik di muka bumi ini. Kisah mengenai menara Babel sejatinya menunjukkan bahwa ketika manusia tidak merendahkan dirinya di hadapan Allah, maka yang terjadi adalah kekacauan. Kekacauan yang dimaksud bisa terjadi dalam segala aspek. Kekacauan ini pada akhirnya akan memberikan dampak buruk pada kehidupan manusia. Rencana manusia yang sejak awal perencanaannya hanya mengandalkan diri sendiri dan tidak melibatkan Allah akan membawa kehancuran pada rencana itu sendiri, seperti yang terjadi dalam kisah menara Babel. Dalam ajaran Kristiani, kisah menara Babel ini dapat menjadi sarana pengajaran yang penting untuk dikabarkan. Di dalam bidang musik gerejawi, kisah menara Babel dapat menjadi objek menarik untuk digarap menjadi kemasan artistik yang melengkapi perbendaharaan musik gerejawi itu sendiri.

## 2. Pembahasan

Karya musik ini diberi judul karya *ga'ah'*, sebuah kata dari kata kerja bahasa Ibrani yang memiliki makna secara harafiah berarti 'menjadi tinggi'. Kata ini juga mendasari beberapa kata Ibrani yang mengandung gagasan mengenai kesombongan. Karya musik ini disajikan dalam bentuk paduan suara teatral yang digabungkan dengan musik ansambel. Paduan suara merupakan kesatuan jumlah penyanyi dari beberapa jenis suara berbeda yang berusaha memadukan suaranya dibawah pimpinan seorang dirigen. Paduan suara pada umumnya memuat empat bagian, namun bisa juga delapan bagian (Syafiq 2003, 225). Sedangkan pengertian teatral yang berasal dari kata teater menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia ialah pementasan drama sebagai suatu seni atau profesi (Pendidikan 2016). Karya *ga'ah'* ini diwujudkan dalam bentuk paduan suara teatral, yang mana dalam paduan suara untuk karya ini tidak selalu terikat pada aba-aba dari seorang dirigen yang pada umumnya bertugas sebagai pemimpin paduan suara. Bentuk paduan suara teatral yang digunakan dalam membawakan karya *ga'ah'* ini digabungkan dengan sekelompok ansambel musik. Pengertian dari ansambel ialah rombongan, permainan bersama, sekelompok musisi (Kodijat-Marzoeki 2004, 36). Sumber lain menyatakan bahwa pengertian dari ansambel ialah sekelompok musisi yang bermain bersama dengan jumlah personel tidak terlalu banyak (Kristianto 2005, 24). Dari pengertian yang disampaikan di atas, maka karakteristik yang umum terlihat dari musik ansambel ialah jumlah personil yang tidak sebesar

---

personil orkestra, jenis instrumen yang digunakan cenderung bebas, sesuai dengan keinginan dari pengkarya dan ditampilkan dalam kapasitas ruangan yang tidak terlalu besar.

Sebuah konsep dalam pengertiannya terdiri dari tiga pokok penting yang terdiri dari simbol, fenomena dan makna (Sunarto 2013, 124). *Ga'ah'* sebagai sebuah simbol dari karya musik yang ditampilkan, berbentuk paduan suara teatral yang dikolaborasikan dengan musik ansambel. Fenomena artistik yang akan muncul dalam karya ini ialah terjadinya penampilan paduan suara dan musik ansambel yang dikolaborasikan dengan adegan teatral sebagai respon atas teks yang dijadikan dasar dalam karya ini. Fenomena nilai yang ingin disampaikan ialah sifat sombong manusia yang tidak berkenan di hadapan Allah. Manusia hendaknya menyadari bagaimana posisinya di hadapan Allah dan hidup menurut apa yang dikehendaki Allah. Makna yang ingin disampaikan dalam karya ini ialah manusia yang hidup tidak sesuai dengan apa yang dikehendaki Allah pada akhirnya akan mencederai kehidupan manusia itu sendiri. Memiliki keinginan yang besar dalam mewujudkan sesuatu dan melakukan sesuatu sesungguhnya tidak pernah bertentangan dengan apa yang dikehendaki Allah. Yang seringkali menjadi persoalan dalam mewujudkan kehendak tersebut adalah motif yang melatarbelakanginya. Motif atau tujuan yang salah dalam melakukan sesuatu dan tidak sesuai dengan kehendak Allah hanya akan mendatangkan malapetaka dan kesusahan bagi manusia itu sendiri. Manusia sangat perlu untuk senantiasa menyelidiki motif dan maksud serta berhati-hati terhadap setiap perkataan maupun perbuatan yang dilakukannya dalam kehidupan sehari-hari. Dosa kesombongan yang ada dalam kisah menara Babel merupakan jenis dosa yang pasti ada dalam diri manusia.

Seorang rohaniwan pernah berkata bahwa kesombongan seolah virus yang telah menjangkiti dalam hidup manusia, dan jika manusia tidak hati-hati terhadap hal tersebut, maka dosa kesombongan ini akan sangat mudah muncul tanpa kita sadari. Jika kesombongan ini terus dipelihara, maka potensi akan munculnya dosa-dosa lain pun semakin terbuka lebar, dan hal tersebut hanya akan mendatangkan murka Allah atas manusia itu sendiri. Karya *ga'ah'* ini akan terdiri dari empat bagian. Bagian pertama yang diberi judul pembangunan menceritakan keturunan Nuh yang memiliki niat untuk mencari tempat tanah datar di Sinear (Mallangi 2019). Bagian kedua yang diberi judul kekacauan menceritakan tentang sampainya keturunan Nuh tersebut di Sinear, dan mereka mulai membangun diatas tanah yang mereka temui (Heath 1998). Bagian ketiga yang diberi judul perjalanan menceritakan bagaimana akhirnya Tuhan Allah turun untuk mengacaukan bahasa bangsa itu. Dan bagian yang terakhir yaitu bagian keempat yang berjudul pemberontakan menceritakan dampak dari kekacauan bahasa yang mereka alami (Heath 1998). Penyusunan karya *ga'ah'* ini meliputi beberapa tahap yang dilalui untuk mencapai karya yang diinginkan. Tahap tersebut ialah eksplorasi materi, yang terdiri dari eksplorasi bunyi tertawa dan bunyi raungan, eksplorasi prononsiasi, eksplorasi terhadap teknik permainan instrumental dalam ansambel, eksplorasi terhadap gerak tubuh, posisi berdiri maupun ekspresi wajah yang menunjang terciptanya suasana yang ingin dibangun.

Tahap berikutnya ialah pemilihan media ekspresi. Pemilihan media ekspresi yang dimaksud di sini ialah pemilihan mengenai instrumen apa saja yang digunakan dalam karya *ga'ah'* ini. Dalam karya ini, instrumen yang digunakan adalah instrumen campuran. Instrumen yang digunakan dalam karya ini terdiri dari biola, *cello*, *flute*, *saxophone* dan piano. Selain itu, pembawaan karya ini nantinya akan didukung dengan properti yang diperlukan untuk menunjang suasana yang ingin dibangun. Properti yang dimaksud antara lain meliputi penggunaan kostum, lampu par led, penataan panggung maupun penggunaan properti-properti lainnya yang bertujuan untuk membangun suasana dari karya ini. Tahap selanjutnya dalam proses penyusunan karya musik *ga'ah'* ini ialah penentuan akan perspektif imajinatif karya, eksplorasi akor, pembagian melodi, penyusunan lirik, penyusunan materi musik ansambel, penggarapan tempo, penggarapan dinamika, eksplorasi gerak tubuh serta yang terakhir ialah presentasi dan evaluasi. Kesemua tahapan ini dilakukan untuk kemudian menghasilkan karya musik *ga'ah'*. Dalam proses penyusunan karya musik *ga'ah'* ini, terdapat beberapa unsur-unsur yang dilibatkan untuk menghasilkan karya musik yang mampu memberikan penghayatan kepada para penghayat. Unsur-unsur yang dibahas dalam penyajian karya musik *ga'ah'* ini meliputi tiga macam, yang pertama yaitu unsur kelompok vokal, yang kedua yaitu unsur instrumen dan yang ketiga yaitu unsur musikal. Unsur-unsur kelompok vokal terdiri dari kelompok vokal sopran, kelompok vokal *alto*, kelompok vokal *tenor* dan kelompok vokal *bass*.

Kelompok vokal *sopran* pada umumnya merupakan kelompok vokal yang memegang posisi melodi utama dalam sebuah lagu/karya. Menurut pengertiannya, vokal *sopran* adalah jenis suara

---

perempuan yang berambitus tertinggi, biasanya dari nada *c1* sampai nada *c3*. Namun dengan dilakukannya latihan-latihan khusus, rentang suara ini dapat lebih luas lagi (Simanungkalit 2013, 50). Melodi lagu yang menjadi bagian dari kelompok vokal sopran dalam karya *ga'ah'* ini dinyanyikan secara bergiliran maupun secara bersama-sama. Pembagian kelompok sopran ini dipecah lagi ke dalam dua kelompok kecil, yaitu solo *sopran* dan ansambel *sopran*. Kelompok vokal *alto* atau terkadang disebut dengan *contralto*, merupakan ambitus suara perempuan paling rendah, yang berada dalam rentang nada *f* hingga *d2*. Biasanya suara *alto* membawakan suara kedua tertinggi dalam paduan suara. Vokal *alto* dalam karya *ga'ah'* ini memiliki jumlah personil sebanyak dua orang dengan karakter *contraalto*, yaitu jenis vokal suara dengan jenis kelamin perempuan.

Kelompok vokal ketiga ialah kelompok vokal *tenor*, yaitu suara laki-laki yang memiliki ambitus paling tinggi. Partitur paduan suara untuk tenor biasanya ditulis dalam kunci *G* seperti yang digunakan untuk vokal *sopran*. Namun dalam pengertian dan aplikasinya, suara *tenor* berada satu oktaf di bawah suara *sopran*. Ambitus tenor adalah dari *B* hingga ke *g1*, tetapi dengan latihan-latihan khusus ambitus ini dapat ditingkatkan lagi. Kelompok vokal berikutnya yang menjadi unsur dari karya *ga'ah'* ialah kelompok vokal *bass* yaitu suara laki-laki yang memiliki ambitus paling rendah (*E* sampai ke *c1*). Kelompok vokal lainnya yaitu kelompok vokal *tembang macapat* yang diwakili oleh seorang penyanyi wanita. Dalam naskah musik utuh, bagian vokal *tembang macapat* diberi kebebasan untuk mengeksplorasi nada-nada dengan adanya permainan instrumen piano yang menyertai alunan vokal *sinden* tersebut. Unsur berikutnya yang menjadi pembangun dari karya *ga'ah'* ialah unsur instrumen. Instrumen yang digunakan dalam menyusun karya *ga'ah'* ini ialah terdiri dari biola, *cello*, *flute*, *saxophone sopran* dan piano elektrik. Instrumen yang pertama yaitu biola ialah alat musik gesek yang memiliki empat senar, dengan penalaan senar dalam nada *g-d'-a'-e''*. Alat musik ini biasanya digunakan untuk memainkan melodi-melodi yang memiliki rentang nada tinggi (Syafiq 2003, 39). Instrumen berikutnya yaitu *cello*, merupakan alat musik gesek yang masih termasuk dalam keluarga biola, namun memiliki rentang nada yang lebih rendah daripada instrumen biola. *Cello* memiliki empat dawai yang ditala dalam jarak kuin, yakni *C-G-d-a*. Luas nadanya kurang lebih dua setengah oktaf dan not-notnya dituliskan dalam paranada dengan kunci *F* (Syafiq 2003, 62).

Instrumen berikutnya yang menjadi salah satu unsur dalam membangun karya musik ini ialah piano elektrik. Nama asli dari instrumen piano ialah *pianoforte*, yaitu sebuah alat musik yang dapat dimainkan dengan keras maupun lembut. Produksi suara yang dihasilkan dalam piano elektrik muncul dari memori *sampling* yang ditanamkan dalam bodi piano elektrik tersebut. Alat musik piano memiliki keunggulan dalam menghasilkan bunyi tangga nada, *arpeggio*, *trill*, serta memiliki jangkauan nada lebar yang mampu menghasilkan nada mulai dari yang rendah hingga nada tertinggi (Syafiq 2003, 235). Instrumen selanjutnya yang digunakan dalam karya ini ialah *flute*. *Flute* merupakan alat tiup yang terbuat dari logam. Instrumen ini memiliki wilayah nada yang bisa mencapai hingga empat oktaf. Selain *flute*, instrumen logam lainnya yang digunakan ialah *saxophone sopran*. *Saxophone sopran* ialah alat musik tiup yang memiliki karakter suara lebih berat daripada *flute*. Unsur berikutnya yang membentuk karya musik *ga'ah'* ini selain unsur vokal dan unsur instrumen, terdapat juga unsur musikalitas. Unsur musikalitas dalam karya musik *ga'ah'* ini terdiri dari beberapa elemen, yaitu *full score*, melodi, ritme, harmoni, tangga nada, tempo, dinamika, warna suara dan ekspresi. *Full score* merupakan partitur berupa notasi lengkap dari seluruh alat musik orkestra/ansambel yang berperan (Syafiq 2003, 111). *Full score* untuk karya *ga'ah'* selain mencakup notasi dari instrumen yang digunakan, juga di dalamnya terdapat notasi untuk paduan suara yang terlibat. Hampir semua unsur musikal yang disampaikan dalam karya *ga'ah'* dicantumkan di dalam *full score* tersebut. sehingga, melalui *full score*, bentuk mentah dari sebuah karya musik sudah dapat diperkirakan melalui penggambaran melodi, ritme maupun harmoni yang tertulis di *full score* tersebut.

Elemen berikutnya dari unsur musikalitas ialah melodi. Melodi merupakan suatu rangkaian nada-nada yang terkait yang biasanya bervariasi dalam tinggi rendah dan panjang-pendeknya susunan nada. Oleh sebab itu, melodi memiliki beberapa unsur yang memberinya keluasan variasi. Unsur-unsur tersebut meliputi ritme, dimensi yang meliputi keluasan dan kepanjangan serta tingkat nada (*register*) (Miller 1991). Nada-nada yang disusun selalu memiliki beberapa frase yang memiliki kerangka harmoni untuk kemudian digunakan menjadi pola dasar yang pada akhirnya membentuk sebuah kesatuan kalimat musikal dalam sebuah lagu/karya. Unsur-unsur dari melodi yang digunakan dalam karya *ga'ah'* meliputi penyusunan rangkaian nada-nada yang disusun mulai dari nada

---

sepertigapuluhdua, seperenambelas, seperdelapan, seperempat, nada setengah hingga nada penuh. Pengolahan nada ini juga turut mempertimbangkan variasi tinggi rendah nada.

Pengolahan nada di dalam melodi instrumen dengan pengolahan nada di dalam melodi vokal disesuaikan dengan kebutuhan dan tingkat keefektifan penggunaan nada tersebut. Hal ini agar nada-nada yang digunakan dalam masing-masing unsur mampu memberikan peran yang maksimal di dalam penggunaannya. Selain rangkaian nada-nada tersebut, unsur ekspresif yang meliputi teriakan, tertawa, raungan maupun teknik *glissando* yang diterapkan dalam permainan instrumen maupun vokal menjadi bagian dari unsur melodi yang membangun karya *ga'ah'* ini. Elemen berikutnya dari unsur musikalitas ialah ritme. Ritme atau irama merupakan unsur musik yang menghidupkan penyajian musik berhubungan dengan panjang pendek nada dan tekanan pada melodi (Prier 2014, 76). Selain itu, elemen harmoni juga menjadi salah satu unsur dari musikalitas yang merupakan elemen musikal yang didasarkan atas penggabungan secara simultan dari nada-nada (Miller 1991). Unsur dari harmoni yang digunakan dalam karya *ga'ah'* meliputi susunan nada-nada yang berada dalam satu koridor akor yang sama, namun dimainkan secara bersamaan maupun secara bergantian. Sedangkan jenis harmoni yang digunakan dalam karya ini ialah harmoni klasik yang memiliki formasi nada *do-mi-sol-do*, namun dalam beberapa bagian penerapan mengenai harmoni modern juga diterapkan dalam karya *ga'ah'* ini.

Elemen berikutnya yaitu tangga nada. Tangga nada merupakan urutan nada yang melalui satu oktaf yang mengikuti pola tertentu. Di dalam karya ini sekurang-kurangnya terdapat tiga jenis tanggana yaitu tangga nada *heptatonis*, tangga nada *pentatonis* dan tangga nada *kromatis*. Selain itu, terdapat beberapa nada dasar yang dipergunakan dalam karya ini sebagai hasil dari terjadinya modulasi pada beberapa bagian. Tempo merupakan satuan penghitung kecepatan sebuah karya/lagu. Tempo yang digunakan dalam karya ini bervariasi mulai dari lambat (*adagio*) hingga bertempo cepat (*allegro*). Dalam bagian-bagian karya yang sifatnya ratapan maupun kesedihan karya ini menggunakan tempo yang relatif lambat, sedangkan untuk bagian karya yang menggambarkan suasana kesombongan maupun keserakahan menggunakan tempo yang relatif cepat. Elemen selanjutnya ialah dinamika, merupakan istilah untuk membedakan keras lembut nada yang dimainkan dalam pembawaan karya musik. Dinamika merupakan salah satu unsur penting dalam pembawaan karya musik (Prier 2014, 33). Unsur-unsur dinamika yang digunakan dalam karya ini meliputi dinamika yang sifatnya lembut (*piano*) hingga bagian karya yang menggunakan dinamika keras (*forte/fortissimo*). *Timbre* dan ekspresi juga merupakan bagian dari unsur musikalitas yang terlibat dalam penyusunan karya musik *ga'ah'* ini.

Konsep yang dibangun dalam penyusunan karya musik *ga'ah'* ini meliputi beberapa bagian. Yang pertama ialah penggunaan bentuk paduan suara teatral. Bentuk paduan suara teatral digunakan dalam karya ini bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada para vokalis mengeksplorasi bagian mereka yaitu bernyanyi sekaligus mendukung nyanyian mereka dalam sebuah adegan teatral. Salah satu contoh eksplorasi yang dilakukan ialah eksplorasi titik *blocking* (posisi berdiri) tiap-tiap anggota paduan suara, baik dalam bidang gerak tubuh maupun pengolahan panggung. Eksplorasi titik *blocking* diperlukan untuk mendukung tampilan artistik dari kelompok vokal dalam mensimbolisasikan keadaan yang terjadi pada saat peristiwa pembangunan menara tersebut. Sama halnya dengan eksplorasi titik *blocking*, eksplorasi bentuk teriakan, raungan maupun tertawa digunakan untuk mensimbolisasikan keadaan yang terjadi pada saat peristiwa pembangunan menara. Posisi paduan suara dalam karya ini tidak hanya sebagai kelompok vokal yang melantunkan melodi dan syair, namun juga berperan sebagai aktor dalam menghidupkan cerita yang ada dalam kisah menara Babel.

Teknik permainan instrumen menjadi salah satu bagian yang menjadi konsep dalam penyusunan karya musik ini. Salah satu teknik permainan yang cukup sering digunakan dalam karya *ga'ah'* ini ialah teknik permainan *glissando* yang diterapkan dalam melodi-melodi vokal paduan suara dan permainan *string section* (*biola* dan *cello*) maupun dalam permainan piano elektrik. Makna yang ingin dihadirkan lewat penggunaan teknik *glissando* ialah untuk menghadirkan suasana suram, sedih dan keadaan yang dirudung dukacita dan untuk memberikan efek dramatis dalam menyampaikan melodi yang dinyanyikan. *Setting* lokasi pagelaran dan properti menjadi salah satu perhatian dalam menyusun karya musik ini. Lokasi pagelaran yang dipilih ialah salah satu gereja di Boyolali, sedangkan properti yang dimaksud dalam karya ini ialah penempatan serta pengaturan barang-barang maupun dekorasi panggung yang akan disusun sedemikian rupa sehingga mendukung akan isi karya yang disampaikan.

Konsep berikutnya ialah pemilihan kostum. Bentuk kostum yang digunakan dalam karya *ga'ah'* ini terinspirasi dari bentuk pakaian yang digunakan oleh masyarakat pada kisah Perjanjian Lama di Alkitab. Salah satu referensi menyebutkan istilah untuk baju/bentuk pakaian tersebut ialah *ketonet* atau *sim'lah*. *Sim'lah* atau *ketonet* merupakan sebuah jubah yang biasa digunakan oleh rakyat jelata pada masa itu. Ciri-ciri pakaian yang disebut *ketonet* ini berupa selebar kain yang lebar dengan kerudung kepala yang digunakan untuk memberikan kehangatan bagi tubuh mereka. Penggunaan kostum dengan tema seperti yang disampaikan di atas diharapkan mampu menghadirkan suasana yang mendekati dengan kejadian yang pernah terjadi pada rakyat Babel. Eksplorasi dalam beberapa aspek juga menjadi perhatian dalam penyusunan karya ini, yaitu eksplorasi dalam bentuk teriakan dan raungan, eksplorasi bentuk tertawa, ekspresi wajah dan gerak tubuh serta eksplorasi prononsiasi (pengucapan kata). Eksplorasi bentuk teriakan dan raungan diaplikasikan bagi kelompok paduan suara. Bentuk-bentuk teriakan dan raungan ini diterapkan dalam solo sopran, kelompok sopran, maupun dalam kelompok *tenor*. Eksplorasi bentuk tertawa yang digunakan dalam karya ini ialah lebih kepada bentuk tertawa yang sifatnya mengeksplotatif, serakah dan berhasrat untuk menindas pihak maupun orang lain lewat perbuatan dan kata-kata yang disampaikan.

Ekspresi wajah dalam karya ini digunakan untuk mendukung tiap-tiap bagian dalam karya ini, mulai dari melodi yang dinyanyikan, bentuk-bentuk tertawa maupun teriakan dan raungan akan didukung dengan ekspresi wajah yang senada dengan suasana yang dihadirkan. Eksplorasi prononsiasi (pengucapan kata) dalam karya *ga'ah'* ini digunakan untuk menunjukkan kepada para penghayat gambaran kekacauan bahasa yang terjadi pada rakyat Babel saat itu. Kekacauan tersebut terjadi ketika Tuhan turun keatas mereka dan mengacaukan bahasa mereka. Proses dalam penciptaan karya ini meliputi empat tahapan yaitu eksplorasi materi, pemilihan media ekspresi, penyusunan karya serta tahapan presentasi dan evaluasi. Eksplorasi materi terdiri dari eksplorasi tertawa, eksplorasi bunyi raungan, eksplorasi prononsiasi, eksplorasi terhadap teknik permainan instrumen dan eksplorasi terhadap gerak tubuh. Pemilihan media ekspresi meliputi penggunaan instrumen gesek yang terdiri dari *biola* dan *cello*, penggunaan instrumen tiup yang terdiri dari *flute* dan *saxophone sopran* serta penggunaan instrumen piano elektrik. Proses penyusunan karya meliputi tahapan membangun perspektif imajinatif, eksplorasi akor, pembagian melodi serta penyusunan syair/lirik.

### 3. Kesimpulan

Karya *ga'ah'* ini diproses berdasarkan paradigma yang dipilih oleh pengkarya. Pemilihan tersebut dengan mempertimbangkan beberapa aspek diantaranya keyakinan pengkarya, realitas imajinatif yang berkembang di dalam benak pengkarya serta konsep penciptaan pengkarya. Dari beberapa aspek yang disebutkan di atas, ada tiga hal penting yang dapat disimpulkan. Pertama ialah bentuk karya. Kedua konsep penciptaan karya, sedangkan ketiga ialah proses penciptaan karya. Bentuk karya dari musik *ga'ah'* merupakan karya musik yang menggunakan format paduan suara teatral dan digabungkan dengan instrumen musik ansambel. Karya ini terbentuk atas beberapa unsur yang diolah dengan sedemikian rupa. Proses mengolah unsur-unsur tersebut ialah dengan melakukan kolaborasi antara tiga unsur yang digunakan untuk membangun karya ini. Unsur pertama yang disusun untuk memberikan kerangka dasar bagi karya *ga'ah'* ini ialah mengolah unsur-unsur musikalitas. Ide dasar/ide imajinasi didasarkan pada kisah menara Babel seperti tertulis dalam kitab Kejadian 11:1-9 kemudian dituangkan lewat naskah musik utuh/full score yang disusun sedemikian rupa sehingga pada akhirnya naskah musik utuh tersebut mengandung unsur vokal dan instrumen sebagai media realita dalam penyampaian karya kepada penghayat. Aspek kedua sebagai landasan dalam menyusun karya *ga'ah'* ini ialah konsep penciptaan karya. Adapun konsep penciptaan karya yang dimaksud ialah fenomena dan makna musikal yang dimunculkan dalam karya ini, yang pada akhirnya bertujuan untuk merealisasikan karya *ga'ah'* ini sesuai dengan imajinasi pengkarya. Jadi, karya *ga'ah'* ialah sebuah karya musik simbolik yang menggabungkan unsur paduan suara dengan musik ansambel untuk menyampaikan melodi serta syair yang disusun berdasarkan dari kisah menara Babel dalam kitab Kejadian 11:1-9. Aspek yang ketiga yang digunakan dalam menyusun karya *ga'ah'* ini ialah proses penciptaan karya. Proses penciptaan karya merupakan sebuah proses yang dilakukan untuk mewujudkan karya ini seperti apa yang diinginkan oleh pengkarya. Proses penciptaan karya berbicara mengenai hal-hal teknis yang berkaitan dengan proses pelatihan baik untuk kelompok vokal maupun kelompok instrumen untuk mewujudkan karya *ga'ah'* ini. Jika aspek kedua yaitu metode penciptaan karya berbicara mengenai hal-hal yang ingin diungkap lewat tatanan panggung dan pagelaran, maka

---

dalam proses penciptaan karya lebih menitikberatkan kepada proses penerjemahan naskah musik utuh menjadi sebuah media realita yang dibawakan oleh kelompok vokal paduan suara maupun kelompok musik ansambel. Di dalam proses ini, terdapat beberapa bagian yang dikurangi ataupun ditambahkan yang pada akhirnya menjadikan karya ini sesuai dengan keinginan pengkarya.

### References

- Barth, Christoph. 1970. *Theologia Perjanjian Lama*. BPK Gunung Mulia. Available at: [Google Scholar](#)
- Baru, PBIK, and Baru PBIK Jilid II. 2008. *Lee, Witness. The New Testament Recovery Version*. Jakarta: Yayasan Perpustakaan Injil, 2003. *Lembaga Alkitab Indonesia*. Alkitab Terjemahan Indonesia Baru. Jakarta: LAI, 2004. *Susanto, Hasan Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perj*. Available at: [Google Scholar](#)
- Heath, W Stanley. 1998. "Tafsir Kitab Kejadian Pasal 1-11: Relevansinya Dengan Pemulihan Gereja Di Akhir Zaman." Yogyakarta: Yayasan ANDI. Available at: [Google Scholar](#)
- Juliawan, B Hari. 2004. *Kutukan Menara Babel: Basis No 01-02 Tahun Ke-53 Januari-Februari 2004*. Yogyakarta: Kanisius. Available at: [Google Scholar](#)
- Kodijat-Marzoeki, Latifah. 2004. *Istilah-Istilah Musik*. Djambatan. Available at: [Google Scholar](#)
- Kristianto, Jubing. 2005. *Gitar Pedia: Buku Pintar Gitaris*. Gramedia Pustaka Utama. Available at: [Google Scholar](#)
- Mallangi, Onesés Cloriend. 2019. "Makalah PL Hermeneutik Kejadian 11: 1-9." Available at: [Google Scholar](#)
- Miller, Hugh Milton. 1991. *Introduction to Music*. Perennial. Available at: [Google Scholar](#)
- Pantas, Natalia Debora. 2016. "Bersaksi Tentang Kristus Sebagai Gaya Hidup Pemuda Gereja Masa Kini." *Missio Ecclesiae* 5 (2): 169–89. Available at: [Google Scholar](#)
- Pendidikan, Kementerian. 2016. "Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa." Available at: [Google Scholar](#)
- Prier, Karl Edmund. 2014. *Kamus Musik, Cetakan Ke-3. Pusat Musik Liturgi, Yogyakarta*. Available at: [Google Scholar](#)
- Simanungkalit, Nortier. 2013. *Teknik Vokal Paduan Suara*. Gramedia Pustaka Utama. Available at: [Google Scholar](#)
- Sunarto, Bambang. 2013. *Epistemologi Penciptaan Seni*. Yogyakarta: IDEA Press. Available at: [Google Scholar](#)
- Syafiq, Muhammad. 2003. *Ensiklopedia Musik Klasik*. Adicita. Available at: [Google Scholar](#)